

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan fenomena sosial yang saat ini menjadi sorotan dari berbagai pihak. Fenomena ini semakin memprihatikan karena seringkali pelaku kekerasan adalah orang-orang yang dipercaya, dihormati, dan dicintai, serta terjadi di wilayah yang seharusnya menjamin keamanan setiap penghuninya, yaitu keluarga. Definisi Kekerasan terhadap perempuan (dalam Undang-undang PKDRT) adalah "Segenap tindakan fisik atau psikologis yang dapat mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan perempuan, termasuk tindakan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenangnya dilakukan baik didepan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi". Kekerasan dalam rumah tangga dapat di laporkan dan di jadikan suatu kasus ketika seorang istri menghayati dan merasakan bahwa dirinya merasa di "dzalimi" oleh suaminya yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan Undang-undang PKDRT, berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga. Undang-Undang PKDRT ini menyebutkan bahwa Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Pasal 1 ayat 1). Menurut WHO (WHO, 1999), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan

memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Kekerasan terhadap isteri terbukti secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan akibat yang buruk (Unger & Crawford, 1992), baik bagi korban maupun bagi anak-anaknya. Namun demikian kebanyakan isteri yang mengalami kekerasan cenderung memilih bertahan dalam situasi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puslitkes Atmajaya dengan Rifka Annisa (Hayati, 1999), tampak bahwa 76% dari 125 korban memilih kembali kepada suami. Maraknya tindak KDRT adalah suatu kenyataan yang cukup memprihatinkan. Dari berbagai data statistik, kian hari angka tindak KDRT di Indonesia semakin tinggi. Banyak upaya yang dilakukan, namun banyak pula kendala yang dihadapi sehingga meminimalisir KDRT masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi kita semua. KDRT bagi masyarakat Indonesia bukanlah fenomena baru.

Kenyataan ini diperkuat dengan pernyataan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan yang mengatakan bahwa 11,4 % dari 217 juta penduduk Indonesia atau 24 juta terutama di pedesaan pernah mengalami kekerasan dan terbesar adalah kekerasan dalam rumah tangga (Soedjendro, 2005). Komnas Perempuan mencatat kekerasan ekonomi yang terjadi di dalam rumah tangga dan kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan komunitas merupakan dua jenis kekerasan yang paling besar dialami oleh perempuan,” kata Ninik Rahayu ketika menyampaikan laporan itu. Wakil ketua Komnas Perempuan itu selanjutnya menjelaskan bahwa laporan itu dikumpulkan berdasarkan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani oleh lembaga-lembaga layanan, rumah sakit dan institusi penegak hukum tahun 2008. Pada tahun 2007 angka kasus kekerasan terhadap istri mencapai 17.772 kasus. Data P2TP2 Bandung bln januari sampai dengan juni 2006, sebagian besar (58%) kasus yang terjadi pada perempuan adalah oleh suaminya sendiri.

Salah satu faktor besar yang memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah kekerasan ekonomi. Menurut laporan itu, mayoritas dari perempuan korban kekerasan ekonomi dalam rumah tangga adalah para istri, sebanyak 6.800 dari 46.884 kasus. Dengan mengutip data Lembaga Mitra tahun 2008, laporan itu juga mengatakan kekerasan terhadap istri merupakan kekerasan yang paling banyak terjadi dalam rumah tangga. Dan kasus-kasus kekerasan ekonomi paling banyak terjadi di pulau jawa. Kekerasan ekonomi yang memiliki 2 macam kekerasan, yaitu kekerasan ekonomi berat dan kekerasan ekonomi ringan. Kekerasan ekonomi berat, yakni tindakan eksploitasi, manipulasi dan pengendalian lewat sarana ekonomi berupa: memaksa korban bekerja dengan cara eksploitatif termasuk pelacuran, melarang korban bekerja tetapi menelantarkannya, mengambil tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan korban, merampas dan atau memanipulasi harta benda korban. Kekerasan Ekonomi Ringan, berupa melakukan upaya-upaya sengaja yang menjadikan korban tergantung atau tidak berdaya secara ekonomi atau tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Kekerasan ekonomi dimaksud RUU ini adalah tindakan-tindakan di mana akses korban secara ekonomi dihalangi dengan cara korban tidak boleh bekerja tetapi ditelantarkan, kekayaan korban dimanfaatkan tanpa seizin korban, atau korban dieksploitasi untuk mendapatkan keuntungan materi. Dalam kekerasan ini, ekonomi digunakan sebagai sarana untuk mengendalikan korban (Sumber: LBH Apik). Menurut survey yang dilakukan pada salah satu yayasan “X” di kota Bandung, 10 sample yang di temui dan di wawancara mengatakan bahwa kekerasan yang di alami dirinya berawal dari kekerasan ekonomi, yaitu dimana suami tidak memberikan nafkah dan sering meninggalkan keluarganya. Kekerasan ekonomi yang di alami oleh ibu-ibu ini akhirnya tidak luput dari kekerasan fisik yang di terima mereka. Kasus kekerasan ekonomi dari 10 responden ini, 2 berhasil yang Terdapat salah satu kasus yang didapatkan dari wawancara yaitu terjadi pada seorang ibu separuh baya yang memiliki dua orang anak, panggil saja ibu A. Ibu A menceritakan perlakuan suaminya

yang dinilai sudah melakukan kekerasan fisik maupun psikis yang bersumber dari faktor ekonomi. Semua berawal ketika suaminya dinilai memiliki perubahan sikap, sang suami mulai pulang tengah malam dengan alasan pekerjaannya bermula ketika ibu A mendapatkan nafkah yang semakin berkurang hingga untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga sangat sulit. Ketika suatu hari ibu A mempertanyakan hal tersebut kepada sang suami, sang suami malah membentakinya dan memarahinya dengan nada yang tinggi dan kasar. Ibu A hanya mencoba untuk bersabar dengan perlakuan kasar suaminya. Namun semakin hari sikap suaminya ibu A semakin menjadi, pendapatan perbulan sang suami di terima semakin berkurang. Ibu A merasa bingung dan mencoba untuk memutar otak, bagaimana untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari dan kebutuhan kedua orang putranya. Merasa jengah dan bingung dengan perubahan sikap sang suami serta mencoba memutar otak untuk kebutuhan rumah tangga, hingga ibu A memutuskan untuk berhutang dengan tetangga untuk memenuhi kebutuhan ke dua putranya dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Sikap untuk berhutang kepada tetangga-tetanggannya menjadi menjadi pilihan terakhir, hingga ibu A memiliki hutang yang menumpuk. Hutang-hutang yang dinilai sudah besar jumlahnya, membuat orang yang di meminjamkan uang tersebut meminta kembali uangnya. Singkat cerita, jumlah hutang yang begitu besar terdengar oleh telinga sang suaminya. Mendengar hutang istrinya, harga diri sang suami merasa terhina lalu suami ibu A “murka” dengan cara berkata kasar menyalahkan sikap ibu A dan mulai melakukan tindak kasar dengan cara menampar, memukul, lalu menyiramkan air panas di kaki ibu A. Kemurkaan sang suami pun di lihat oleh ke dua putra mereka yang hanya bisa menangis melihat pertengkaran kedua orang tuanya. Melihat kejadian seperti itu, ibu A merasa hatinya sangat tersakiti, merasakan tersayat-sayat hingga sempat terpikirkan untuk melarikan diri dari kondisi dirinya. Semenjak peristiwa kemurkaan sang suami. Keadaan rumah tangga semakin hari semakin memburuk, “sangat buruk” kata ibu A. Sang suami sering tidak pulang dan tidak pernah lagi

memperdulikan anak dan istrinya, setiap pulang kerumah ibu A selalu saja menemukan keadaan suaminya yang lusuh dan mencium aroma-aroma alkohol dari pakaian sang suami. Hal tersebut terus saja berlangsung selama beberapa tahun, hingga akhirnya ibu A mengetahui hobi baru sang suami yaitu judi dan minum minuman keras. Ibu A kembali mencoba bertanya pada sang suami dan mencoba untuk menyadarkan tingkah laku sang suami yang semakin hari semakin memburuk, namun tiap ibu A melakukan hal tersebut hanya amukan dan perilaku kasar yang di terimanya, seperti tamparan di wajah, tonjokkan di perut dll. Ibu A lagi lagi hanya bisa terdiam dan menangis melihat keadaan rumah tangganya yang seperti ini, Ibu A tidak ingin rumah tangganya berantakan karena dirinya sangat begitu menyayangi suami dan memikirkan masa depan kedua putranya. Ibu A hanya mencoba untuk lebih bisa bersabar dan bersabar dengan tingkah-tingkah kasar sang suami yang semakin menjadi-jadi. Suatu hari, ibu A kembali diminta untuk harus menerima kenyataan yang sangat begitu pahit bagi dirinya, yaitu perselingkuhan suaminya dengan wanita lain. Ibu A melihat suaminya tidur dengan wanita lain, dengan kejadian tersebut ibu A merasa sudah sangat tersakiti dan meminta untuk di ceraikan oleh sang suami. Melihat sikap istrinya tersebut sang suami tidak terima dan kembali melakukan tindakan kasar, sang suami tidak ingin menceraikan sang istri karena di dalam pekerjaannya bila terjadi sesuatu dengan rumah tangganya, maka atasan sang suami pasti akan memproses dan melakukan perceraian kantor sebelum perceraian agama, bila atasan mengetahui hal tersebut maka semua tingkah laku dirinya akan terbongkar dan pekerjaannya menjadi taruhannya. Di saat ibu A meminta cerai kepada suaminya yang di dapat oleh ibu A adalah ancaman dari sang suami, suami ibu A mengancam bila dirinya meminta cerai dan melaporkan pada atasannya hingga akhirnya bisa berdampak pada pemecatan sang suami dari pekerjaannya sekarang, maka sang suami tidak akan menafkahi kedua putra mereka. Mendengar ancaman tersebut, membuat ibu A merasa berada dalam suatu keadaan buah simalakama.

Walaupun dengan banyaknya kasus-kasus KDRT yang menimpa istri tentu memiliki *explanatory style* yang berbeda-beda dalam menanggapi dan menerima kasus KDRT yang menimpa tiap individu tersebut. Perbedaan *explanatory style* individu terhadap kasus KDRT yang menimpanya di pengaruhi oleh *belief* individu korban kekerasan dalam rumah tangga dalam menindak lanjuti masalahnya. *Belief* itu sendiri merupakan suatu keyakinan dalam diri apakah sesuatu itu benar/salah, baik/buruk, atau dikehendaki/tidak dikehendaki yang pada akhirnya akan mempengaruhi *explanatory style* seseorang dalam menghadapi kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa secara optimis atau pesimis. Bila dikaitkan dengan wanita korban KDRT yang sudah memiliki keyakinan dalam diri, mengenai kekerasan yang telah dialaminya merupakan sesuatu yang baik/buruk dalam hidupnya, atau dikehendaki/tidak dikehendaki dalam hidupnya yang akhirnya akan mempengaruhi pandangan dan keputusan istri dalam menerima peristiwa KDRT yang dialaminya.

Bila istri memiliki *explanatory style* yang optimis, maka individu tersebut tidak akan memandang masalah yang di hadapi menjadi sesuatu yang akan membuat hidupnya berakhir, dan memiliki *belief* bahwa peristiwa tersebut hanya sementara, bisa diatasi dan yakin untuk bisa menyelesaikannya dengan baik. Sedangkan bila istri memiliki *explanatory style* pesimis, maka memiliki *belief* bahwa peristiwa tersebut merupakan sebuah malapetaka dan aib seumur hidupnya hingga individu tersebut akan memandang frustrasi dan merasa tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya.

Dilihat dari data survey yang ada membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengetahui *explanatory style* istri berusia dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal yang diungkapkan pada bagian latar belakang masalah, maka dalam

penelitian ini yang ingin diteliti adalah:

Ingin mengetahui *Explanatory Style* istri yang mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran dimensi *permanance*, *pervasiveness* dan *personalization* istri yang mengalami kekerasan ekonomi di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Ingin memberikan gambaran bagi istri-istri mengenai *Explanatory Style* istri usia dewasa awal yang mengalami kekerasan ekonomi kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Memberikan informasi bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya Psikologi keluarga terutama yang berkaitan dengan *explanatory style* istri yang mengalami kekerasan ekonomi.
2. Memberi informasi kepada penelitian selanjutnya tentang *Explanatory Style*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai bahan diskusi ataupun pertemuan-pertemuan anggota dalam beberapa yayasan kepada istri yang berusia yang mengalami penelantaran ekonomi.
2. Sebagai bahan referensi bagi istri korban KDRT, lembaga-lembaga kewanitaan mengenai *Explanatory Style* istri yang berusia dewasa awal yang mengalami KDRT khususnya kekerasan ekonomi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bertambahnya usia seseorang memiliki arti bertambah pula tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan. Terdapat dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal yaitu kemandirian secara ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Jika dilihat dari kemandirian ekonomi, tanda apabila seseorang diakui telah memasuki dewasa adalah kemampuannya untuk mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang kurang lebih menetap dan telah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri secara ekonomi. Sedangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang dimaksud adalah mengenai karir, nilai-nilai, keluarga, dan hubungan, serta gaya hidup. Selain itu, pada masa ini juga seseorang akan mulai menjalani peran baru dalam kehidupan mereka. Seseorang pada masa ini harus mulai belajar menyesuaikan diri dengan perannya sebagai istri, orang tua maupun pencari nafkah.

Explanatory Style adalah bagaimana individu menjelaskan kepada diri sendiri terhadap sesuatu yang terjadi. *Explanatory style* dibagi menjadi dua macam yaitu *Optimistic Explanatory Style* dan *Pesimistic Explanatory Style*. *Optimistic Style* dan *Pessimistic style* istri yang mengalami kekerasan ekonomi ketika menerangkan suatu peristiwa buruk/baik yang terjadi dalam dirinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga khususnya kekerasan ekonomi adalah situasi yang mudah dan tidak bisa lepas tetapi harus tetap di hadapi. Situasi yang membuat dilema, antara harus memilih perasaan, fisik dan anak-anaknya. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan individu baik dari diri sendiri ataupun lingkungan bisa menjadi faktor *Explanatory Style* individu tersebut dalam hal ini istri korban KDRT. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu *Explanatory Style* ibu (*significant person*), kritik dari orang lain: keluarga dan orang-orang disekitarnya, kritik yang diberikan oleh orang lain ketika subjek mengalami kegagalan dalam rumah tangganya akan mempengaruhi *Explanatory Style* pada

subjek. Hal ini disebabkan karena subjek akan mendengarkan dengan teliti tidak hanya isi kritik tersebut tetapi juga bentuknya. Selain itu subjek juga akan memperhatikan bagaimana cara orang lain mengatakannya. KDRT khususnya kekerasan ekonomi yang dilakukan suami membuat istri jauh merasa terbebani.

Subjek dapat dikatakan memiliki *Explanatory Style* yang tinggi dalam menjalani hidup bila ia tidak mudah menyerah dalam menghadapi keadaannya, adanya dukungan dan perhatian dari orang-orang disekitarnya, bekerja, merasa dihargai oleh orang lain. Istri yang mengalami KDRT yang optimis beranggapan dia dapat menyelesaikan masalahnya tanpa memperdulikan berbagai penilaian orang lain terhadap dirinya dan tetap bisa menjalankan kehidupannya dengan bahagia. Sehingga subjek akan melihat suatu masalah bisa di hadapi dan di selesaikan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Sedangkan istri yang mengalami yang pesimis akan mudah menyerah dalam menyelesaikan masalahnya, menyalahkan diri sendiri akan masalah yang diterimanya dan merasa tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga subjek menilai bahwa masalah yang di hadapinya akan membuat dirinya. Subjek yang kurang optimis dapat meningkatkan sifat optimisnya bila ia didukung oleh lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki *Pesimistic Explantory* membutuhkan dorongan dari orang lain untuk membantunya mengambil sikap dan keputusan akan masalah yang di hadapainya, sehingga membentuk suatu *belief* yang positif dalam dirinya.

Belief itu sendiri memiliki pengertian, yaitu keyakinan apakah sesuatu itu benar/salah, baik/buruk, atau dikehendaki/tidak dikehendaki. Ketika hal itu terjadi pada istri korban KDRT, maka akan muncul *belief*; dimana *belief* ini yang akan membuat istri merasa mampu atau tidak mampu untuk memandang masalahnya, berhasil keluar dari masalahnya dan mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalahnya untuk kehidupan di masa depan. *Belief* ini akan mempengaruhi *explanatory style* mereka terhadap peristiwa-

peristiwa yang mereka alami, yang berhubungan dengan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh suaminya dan suatu keadaan yang pelik dalam kehidupan rumah tangga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi istri korban KDRT dalam *Explanatory Style* yaitu: *Explanatory Style* dari figur-figur yang signifikan, seperti: ibu, ibu mertua, dan teman-teman terdekatnya yang memberikan perhatian terkait perilaku kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Dan faktor anak yang menjadi salah satu faktor terbesar. Istri memikirkan kondisi psikis dan masa depan anak ketika melihat kenyataan yang dialami oleh kedua orang tuanya. Faktor *Explanatory Style* ini menjelaskan bahwa *Explanatory Style* tidak diturunkan, melainkan dipelajari dari lingkungan, melalui berkomunikasi dengan orang tuanya, suaminya, teman yang lebih tua atau lebih muda atau teman sebayanya, memperhatikan setiap isi perkataan, dan lain sebagainya yang akan membentuk *Explanatory Style*.

Faktor yang kedua adalah kritik, komentar, saran, pujian juga nasihat dari figur-figur yang signifikan. Kritikan, saran, pujian dan nasihat ini didengarkan dan digunakan istri sebagai proses kognisi hingga akhirnya memandang kasus rumah tangga yang menimpa hingga menentukan sikap yang akan diambil untuk menyelesaikan kasus kekerasan rumah tangga yang menimpanya.

Kemudian masa krisis istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dimana pengalaman yang mempengaruhi terbentuknya cara pikir istri dalam melihat sebab dari peristiwa-peristiwa kekerasan selama ini yang telah dilakukan oleh suaminya. Jika terdapat trauma dan trauma tersebut tidak segera ditangani, maka istri tidak dapat menerima kenyataan yang ada dalam waktu lama, sehingga istri merasa tidak memiliki harapan (*hopelessness*) terhadap masalah dalam rumah tangganya.

Explanatory style pada tiap-tiap istri berbeda-beda. Ada istri yang memiliki *Optimistic Explanatory Style* dan ada yang *Pesimistic Explanatory Style*. Menurut Seligman (1990) ada tiga dimensi yang digunakan dalam berpikir tentang suatu kejadian. *Permanency*

yang membicarakan mengenai waktu berlangsungnya suatu keadaan, menetap (*permanance*) atau sementara (*temporary*). *Pervasiveness*, membicarakan mengenai ruang lingkup dari suatu peristiwa menyeluruh (*universal*) atau khusus (*specific*). *Personalization*, yaitu membicarakan mengenai siapa yang menjadi penyebab suatu keadaan, diri sendiri (*internal*) atau lingkungan (*external*).

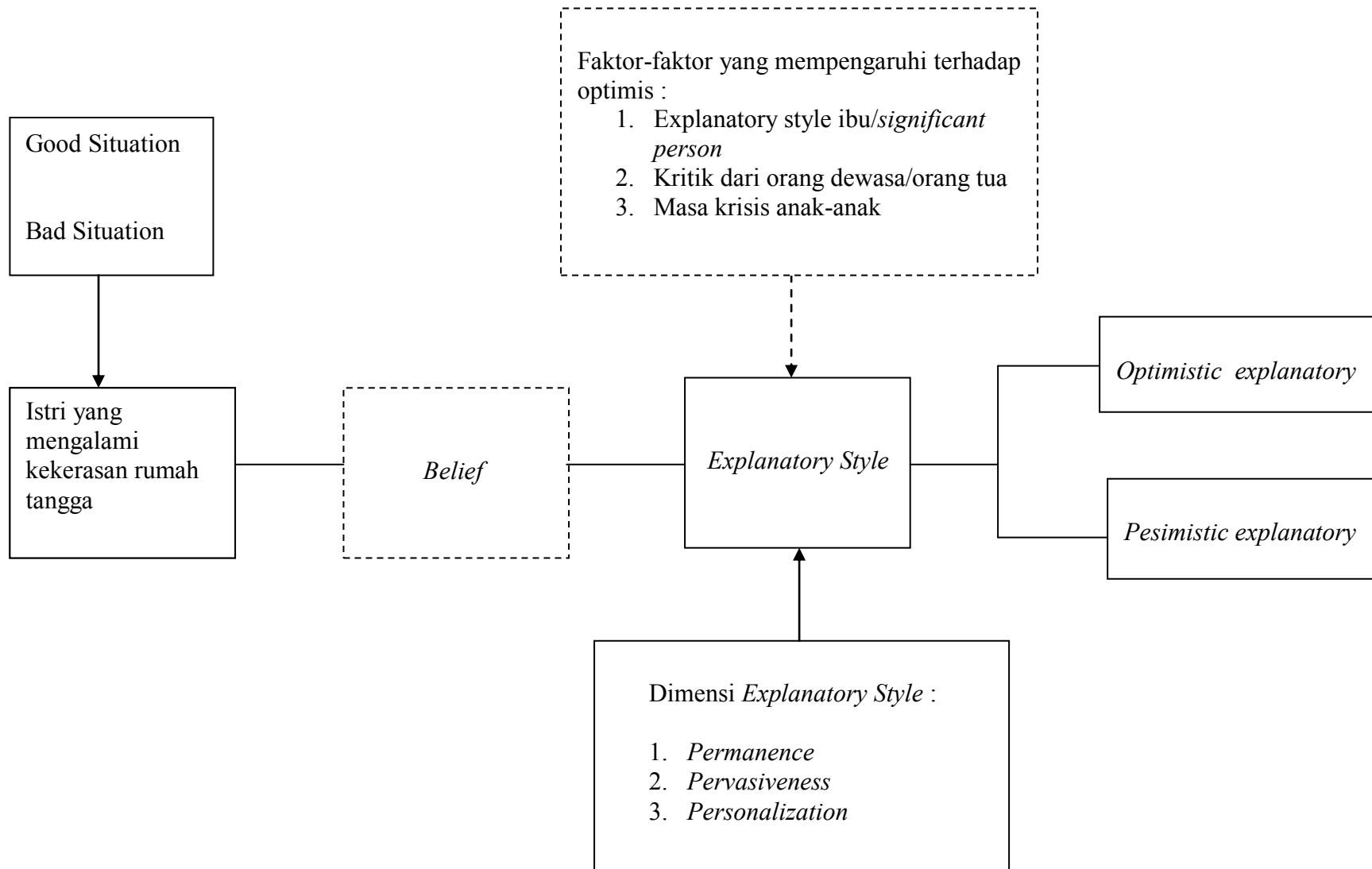
Karakteristik dari istri yang optimistis, yakin bahwa kondisi tubuhnya yang sehat, dukungan dari orang-orang terdekat, pemikiran bahwa keberadaan anak-anak yang menjadi sumber kekuatan, pekerjaan yang di miliki saat ini, perilaku suami yang berubah menjadi bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, orientasi mengenai masa depan terhadap rumah tangganya hingga dirinya bisa menjalin kehidupan yang lebih sejahtera dan menyusun kehidupan yang lebih baik akan berlangsung menetap dengan suami dan anak-anaknya. (*PmG-permanence*) dan kondisi tubuhnya yang kurang sehat, tidak adanya dukungan dari orang-orang terdekat, pemikiran bahwa keberadaan anak-anak yang menjadi beban, tidak adanya pekerjaan yang di miliki saat ini, perilaku suami yang tidak bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, orientasi mengenai masa depan , dan orientasi mengenai masa depan yang suram terhadap kehidupannya bila tanpa suami yang berlangsung sementara, serta pemikiran akan berlangsung sementara mengenai ketidak yakinan untuk dapat *survive* bersama anak-anaknya tanpa seorang suami di sisi (istri yang memutuskan untuk bercerai) (*PmB-temporary*), dukungan orang-orang terdekat dan anak sebagai kekuatan dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya (*PvG-universal*); dan penilaian, *adjustment* orang lain terhadap kondisi yang terjadi dalam rumah tangga di pandang istri hanya mempengaruhi sebagian kecil aspek kehidupannya (*PvB-spesific*), dan faktor dalam diri sendiri yang berperan besar dalam keberhasilan istri memperbaiki perilaku suami dan memperbaiki rumah tangganya jauh lebih baik. (untuk istri yang memutuskan bercerai) faktor dalam diri sendiri yang berperan besar dalam keberhasilan dia untuk dapt *survive* dan

membesarkan anak walaupun tanpa suami (*PsG-internal*) dan Perilaku kasar suami dan penelantaran ekonomi tidak disebabkan karena kesalahan istri namun terdapat faktor lain yang mempengaruhinya seperti: krisis ekonomi (*PsB-external*). Sehingga istri akan menjadi *Optimistic Explanatory style*

Istri yang pesimis, yakin bahwa kondisi tubuhnya yang kurang sehat, kurangnya dukungan dari orang terdekat, pemikiran bahwa anak yang menjadi beban, tidak adanya pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pemikiran bahwa perilaku suami yang tidak bertanggung jawab, dan orientasi mengenai masa depan yang suram terhadap kehidupannya bila tanpa suami yang berlangsung menetap, serta pemikiran akan berlangsung menetap mengenai ketidak yakinan untuk dapat *survive* bersama anak-anaknya tanpa seorang suami di sisi (istri yang memutuskan untuk bercerai) (*PmB-permanence*) dan kondisi tubuhnya yang sehat, dukungan dari orang-orang terdekat, pemikiran bahwa keberadaan anak-anak yang menjadi sumber kekuatan, pekerjaan yang dimiliki saat ini, perilaku suami yang berubah menjadi bertanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, orientasi mengenai masa depan terhadap rumah tangganya hingga dirinya bisa menjalin kehidupan yang lebih sejahtera dan menyusun kehidupan yang lebih baik akan berlangsung hanya sementara dengan suami dan anak-anaknya, dan kemampuan sementara untuk *survive* mendidik anak-anaknya walaupun tanpa suami (untuk istri yang memutuskan untuk bercerai) (*PmG-temporary*), penilaian atau *adjustment* orang lain terhadap kondisi yang terjadi dalam rumah tangga di pandang istri hanya mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya (*PvB-universal*) dukungan orang-orang terdekat dan anak sebagai kekuatan hanya mempengaruhi aspek kecil dalam kehidupannya (*PvG-specific*), Keberhasilan istri dalam memperbaiki perilaku suami dan memperbaiki rumah tangganya merupakan faktor dari lingkungan (*PsG-external*); dan apabila ada kegagalan yang terjadi dalam rumah tangganya merupakan kesalahan terbesar berada pada dirinya sendiri (*PsB-internal*). keberhasilan istri memperbaiki perilaku suami dan

memperbaiki rumah tangganya jauh lebih baik. (untuk istri yang memutuskan bercerai) faktor dalam diri sendiri yang berperan besar dalam keberhasilan dia untuk dapat *survive* dan membesarkan anak walaupun tanpa suami karena pengaruh lingkungan yang berperan besar (*PsG-external*). Sehingga istri akan menjadi *Pesimistic Explanatory style*.

Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir



1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik asumsi sebagai berikut :

1. Istri yang memiliki *belief* positif, diyakini akan memiliki *Optimistic Explanatory Style* dalam menghadapi peristiwa kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh suaminya.
2. Istri yang memiliki *belief* negatif, diyakini akan memiliki *Pesimistic Explanatory Style* dalam menghadapi peristiwa kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh suaminya.
3. Istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki *Explanatory Style* yg berbeda-beda.
4. Istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki *Optimistic Explanatory* akan mampu menjalani masalah rumah tangganya sesuai dengan yang di harapkan dan mampu menjalani kehidupannya dengan lebih baik.
5. Istri mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki *Pesimistic Explanatory* akan mampu menjalani masalah rumah tangganya tidak sesuai dengan yang di harapkan.